BUNGA API #1

Newsletter

Bajak dan sebarkan dengan mudah, semudah negara menaikkan harga BBM tanpa memikirkan nasib rakyatnya

BASABASI

Hai kawan, apa kabar ? semoga kalian yang membaca newsletter ini dalam kondisi sehat dan bugar. Sebagai pembuka dari newsletter ini maka kami punya tanggung jawab untuk menyampaikan maksud dan tujuan kami membuat newsletter ini.

Kami namai bacaan ini dengan sebutan bungaapi. Ya biar gak jauh-jauhlah sama nama band madesu kami yang bernama flowerviolence.

Lalu kenapa sih harus bacaan. Ya karena kami menemukan titik gairah kami dengan membuat suatu bacaan sebagai media untuk menyampaikan pesan yang ada pada lagu-lagu kami serta keresahan yang kami rasakan atas peliknya hidup ini.

Akhirul kata selamat membaca. Semoga kawan-kawan menikmati. Jika tidak silahkan buang bacaan ini di tempat sampah yang ada di dekat kalian. Cheers..... !!! (flowerviolence)

THIS IS FASTCORE ATTACK

Setiap individu bebas merayakan hidup harian-nya tanpa ada batasan. Begitupun juga dengan bermusik Setiap individu bebas memilih bagaimana mengaktualisasikan dirinya dalam bermusik.

Begitupun juga dengan kami, flowerviolence. Dengan sadar kami memilih memainkan musik powerviolence/fastcore. Karena bagi kami memainkan musik ini seperti membuat adrenaline dan libido kami beradu menjadi satu saat distorsi gitar dimainkan bercampur dengan raungan vokal dan gebukan drum yang kencang.

Rasanya kami tidak perlu menyampaikan apa itu fastcore dan bagaimana subgenre hardcore/punk ini muncul. Karena dengan 1 x ketik di laman pencarian, kalian akan menemukan banyak refrensi perihal apa itu fastcore beserta sejarah dan band-band yang memainkan subgenre tersebut.

Beberapa kawan mendefinisikan bahwa fastcore sebagai musik cepat nan ajrut-ajrutan dengan pernak-pernik flannel, skateboard dan bandana. Bebas. Tiap Individu bebas mendefinisikannya. Namun bagi kami, fastcore adalah media untuk merayakan kebebasan hidup harian kami sembari menghujat kekuasaan dan kapitalisme. Panjang umur musik cepat. This is fastcore attack.....!!!!

SAATNYA MEMILIH UNTUK MENGHANCURKAN....!!!

Negara? Apa itu? Apa boleh buat! Bukalah kupingmu,
Sebab kini aku akan mengatakan padamu tentang kematian bangsa-bangsa.
Negara adalah monster paling dingin. Dengan dingin ia menipu pula;
Dan kebohongan ini merangkak dari mulutnya : "aku, sang negara, adalah rakyat.
Bohong itu! Para penciptalah yang menciptakan rakyat dan menaruhkan iman dan cinta di atas mereka:
Demikianlah mereka melayani kehidupan. Sedang para penghancur memasang jerat bagi orang banyak dan menamainya negara: mereka gantungkan sebilah pedang dan seratus Hasrat di atas mereka...."
Friedrich Nietzsche – Tentang Berhala Baru dalam Zarathustra

Dalam setiap perkembangan kesejarahan, masyarakat selalu menganggap bahwa keberadaan negara sangatlah penting. Mereka berasumsi bahwa eksistensi sebuah negara beserta aparaturnya diperlukan untuk mensejahterakannya sekaligus melindungi mereka dari serangan pihak luar. Dari asumsi inilah setiap keputusan yang berkaitan dengan kehidupan harian selalu dirancang dan ditentukan oleh segelintir elit negara melalui mekanisme hukum.

Lalu, Apa itu Negara ?

Dalam karya F. Engels, Asal-Usul Keluarga, Milik Perseorangan dan Negara, disebutkan bahwa "negara dengan demikian, adalah sama sekali bukan merupakan kekuatan yang dipaksakan dari luar masyarakat , sebagai suatu sesempit 'realitas ide moral', 'bayangan dan realitas akan' sebagaimana ditegaskan oleh Hegel. Malahan, negara adalah pengakuan bahwa masyarakat ini terlibat dalam kontradiksi yang tak terpecahkan dengan dirinya sendiri, bahwa ia telah terpecah menjadi segi-segi yang berlawanan ini, kelas-kelas yang kepentingan-kepentingan ekonominya berlawanan, tidak membinasakan satu sama lain dan tidak membinasakan masyarakan dalam perjuangan yang sia-sia, maka untuk itu diperlukan kekuatan yang nampaknya berdiri diatas masyarakat, kekuatan yang seharusnya meredakan bentrokan itu, mempertahankannya di dalam 'batas-batas tata tertib'; dan kekuatan ini, yang lahir dari masyarakat, tetapi menempatkan diri diatas masyarakat tersebut dan yang semakin mengasingkan diri darinya, adalah negara."



Dari penyataan Engels tersebut dapat ditarik sebuah argument bahwa negara adalah produk dari sejarah peradaban masyarakat, dimana negara menjadi bentuk pendamaian antagonism kelas-kelas dalam masyarakat, yaitu antara "kelas tertindas" dan "kelas penindas". Dan negara pula yang menjadi sebuah jembatan agar "si kaya" merasa aman dan Bahagia karena hartanya dilegalitaskan oleh hukum "sang negara", sedang "si miskin" merasa bahwa hidupnya tidak ada yang salah karena selalu dicekoki ilusi-ilusi nasionalisme dan patriotrisme.

Di setiap perkembangan peradaban masyarakat, basis dari sebuah kehidupan sosial ditentukan berdasarkan proses produksi. Pada tahap awal peradaban masyarakat, metode produksi dilakukan seperti apa yang digambarkan oleh Marx, "mengambil dari setiap manusia sesuai kemampuannya, dan memberikan kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhannya. Pada tahap ini masyarakat hidup dilandasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan. Namun seiring berjalannya waktu, prinsip-prinsip tersebut telah bertransformasi dalam sebuah system yang disebut kapitalisme.

Untuk menjalankan prinsip-prinsip hubungan social yang berbasiskan penguasaan, dominasi, eksploitasi dan privatisasi, kapitalisme membutuhkan sebuah kekuatan untuk mereproduksi dirinya. Dan kapitalisme telah menemukan kekuatan tersebut dalam sebuah wujud yang disebut negara.

Ada banyak ilusi dalam wujud negara

Sejak kapitalisme dan negara adalah sebuah rangkaian yang tak terputuskan maka sejak itulah kita sering disajikan ilusi-ilusi yang seolah nyata. Salah satu wujud ilusi tersebut termanifestasikan dalam sebuah konsep yang dinamakan dengan "demokrasi". Demokrasi yang diusung oleh negara seringkali dimaknai dengan kebebasan berpendapat, maupun berekspresi dalam menentukan sebuah kehidupan. Namun sesungguhnya pemaknaan atas demokrasi yang diusung negara hanyalah sebuah mitologi yang tak pernah menemukan pembenarannya dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Makna demokrasi yang disajikan negara dalam praksis kehidupan sehari-hari lebih tepat diartikan sebagai kebebasan bagi "yang kaya" untuk menindas "yang miskin"; kebebasan berlomba-lomba dalam menguasai sumber daya alam dan manusia di tangan segelintir manusia; ataupun pula kebebasan para anggota parlemen dalam pemerintahan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang nirpeduli dengan rakyatnya. Makna demokrasi pun tereliminir sejak negara adalah sebuah bentuk kesatuan yang tersentralir, dan dijalankan dengan konsep top down.

Untuk memperindah ilusi tentang demokrasi dan meredam kontradiksi..(continue)

dari wujud sebuah demokrasi itu pula, kita sering didengungkan oleh negara dengan nilai-nilai nasionalisme dan patriotism. Nasionalisme dan patriotism ini adalah "nina-bobo" agar kita merasa tak ada yang salah dengan negara. Dan bahwa apapun bobroknya negara beserta kebijakan dan sistemnya, kita harus tetap dalam konteks kepatuhan dan kecintaan terhadap tanah air. Seperti halnya baru-baru ini kebijakan kenaikan BBM yang memberatkan rakyat kecil seringkali diikuti dengan embel-embel demi kepentingan bangsa.

Mungkin akan ada anggapan bahwa, lain negara akan lain pula bentuknya. Tidak! Negara dimanapun akan tetap sama wataknya. Entah itu Amerika, Inggris, Kuba, Korea Utara, ataupun Cina. Kekuasaan tetap dimonopoli oleh struktur-struktur kekuasaan yang dijalankan berdasarkan hierarki dimana selalu ada "pemimpin" dan "yang dipimpin" ataupun "penindas" dan "tertindas".

Kemiskinan Demokrasi Dalam Negara

Kita sering mendengar demokrasi didengungkan oleh sebuah negara dalam kehidupan sehari-hari kita, entah itu dengan mengatakan bahwa kebijakan-kebijakannya maupun system pemerintahan yang dijalankannya berlangsung secara demokrasi. Kita pun terbius hingga berasumsi bahwa negara itu selalu benar dan sangatlah demokratis dalam menjalankan system pemerintahannya.

Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah, "seberapa demokratisnya sebuah negara hingga kita beranggapan bahwa bentuk demokrasi yang dijalankan oleh negara adalah yang paling demokrasi sekali?". Tak pernah ada demokrasi dalam negara. Demokrasi dalam negara tidak lebih diartikan hanya sebagai kebebasan di dalam bilik suara untuk memilih segelintir orang yang akan mengatur hidup harian kita. Inilah yang kami sebut dengan demokrasi perwakilan. Bahwa kita bebas memilih segelintir elit untuk mewakili kita dalam menentukan hajat hidup harian kita.

Di dalam demokrasi perwakilan, minimal diperlukan sebuah gerombolan atau massa agar konsep perwakilan itu menjadi eksis. Ketika itu, konsepsi perwakilan ini akan mendorong massa untuk melegitimasi kekuasaannya dengan landasan kebenaran mutlak. Disinilah lahir apa yang disebut dengan tirani mayoritas, dimana logika ekonomi kapitalis bahwa "yang paling banyak adalah yang paling baik" memainkan peran yang paling besar. Dalam konsepsi ini terdapat sebuah pendekatan psikologis bahwa kepentingan mayoritas berada di atas segala-galanya. Jadi ketika ada sempalan individu yang memiliki argument berbeda dari mayoritas kawanan maka individu itu direpresi habis-habisan.

Sangatlah konyol jika pemilu lima tahunan dikatakan sebagai indicator betapa demokratisnya sebuah system demokratisnya sebuah system yang (continue)

dijalankan oleh negara. Pada prakteknya pemilu tak ubahnya sebagai bentuk pereduksian demokrasi sejak pemilu itu sendiri dimaknai sebagai sebuah agenda penumpukkan massa. Bagi partai pengikut pemilu, kesadaran dan kekritisan massa adalah nomer kesekian, sedangkan dukungan dan pelipatgandaan massa adalah hal yang utama agar "agenda-agenda" mereka yang elitis dan eksploitatif dapat bergerak leluasa menembus sendi-sendi kehidupan kita. Kita hanya dibutuhkan tak lebih dari suara dan dukungan agar partai A ataupun Si A memenangi pemilu tersebut. Selebihnya, kita hanya penonton pasif dari kebijakan-kebijakan yang "oh-sangat-demokratis-sekali".



Waspadai Drama Dan Omong Kosong Lima Tahunan

Demokrasi lima tahunan yang terjadi akhir-akhir ini telah mengajarkan kepada kita tentang drama dan omong kosong yang menyita energi dan bahkan memecah sendi-sendi relasi social. Kehidupan social kita seakan dipecah dan ditumbuk hingga berkeping-keping dengan omong kosong demokrasi, nasionalisme, maupun sektarianisme. Tak ubahnya layaknya drama, diluar banyak dari kawan-kawan kita yang saling membenci hanya karena beda pilihan atau merasa yang paling benar.

Melalui omong kosong demokrasi lima tahunan kita dibukakan pandangan bahwa pilihan si A yang kalem ketimbang si B ataupun sebaliknya sama-sama tidak ada yang benar dan sama-sama mempunyai kebijakan yang memberatkan rakyat yang memilihnya. Baik memilih si A maupun si B, semua sama karena oligarki lah yang tetap menang. Karena kekuasaan oligarki lah yang berada di belakang si A maupun si B. kekuasaan oligarki lah yang mengatur semua harga bahan-bahan pokok naik, minyak goreng mahal, tarif listrik tak terjangkau, hingga BBM selangit. Dan lagi-lagi rakyat dipecundangi.

Ini Bukan Saatnya Memilih, Tapi Menghancurkan!

"*aku akan mengatakan padamu dengan segenap energi dan kesedihan di dalam hatiku: pisahkan dirimu dari mereka yang mencerabut diri dari dirimu melalui separasilah kalian akan menang. Tanpa representative, tanpa kandidat*". P. J Proudhon

Kontradiksi antara negara dengan demokrasi sesungguhnya amatlah lebar, tak pernah ada korelasi nyata antara negara beserta sistemnya yang sentralis dengan demokrasi. Namun perlu diketahui bahwa ketiadaan korelasi antara negara dan demokrasi bukan terletak pada siapa pemimpinnya dan apa ideologinya, seperti yang sering dikultuskan oleh para aktivis murahan dan para elit politik dengan kata-kata "kita harus punya pemimpin yang tegas dan mampu memimpin negeri ini menuju iklim demokrasi. Berapa pun kita ganti pemimpin dan sistemnya ribuan kali, negara tetap tak akan menjalankan demokrasi dengan sesungguhnya.

Kontradiksi ini lebih dikarenakan oleh interaksi sosialnya yang koersif yang menghamba pada mekanisme "pimpinan dan yang dipimpin" serta mekanisme untung rugi ala kapitalisme. Interaksi social seperti inilah yang telah mereduksi makna demokrasi yang sesungguhnya. Selama kekuasaan dan kapitalisme masih tetap mengambil peran besar dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, maka selama itupula demokrasi adalah absurd adanya. Maka seperti kata Errico Malatesta "Penghapusan eksploitasi dan penindasan manusia hanya bisa dilakukan lewat penghapusan kapitalisme yang rakus dan pemerintahan yang menindas".

Dengan hancurnya struktur-struktur kekuasaan yang tersentral dan mekanisme untung rugi ala kapitalisme, maka kita akan mencapai titik optimum dalam hidup kita yaitu desentralisasi total. Bahwa kita mempunyai control penuh atas hidup harian kita tanpa ada keinginan untuk saling menguasai dan mendominasi satu sama lain. Saatnyalah menata ulang interaksi sosial kita dengan landasan antiotoritarian dan partisipatoris sehingga kemanusiaan akan makin gemilang selayaknya sebuah mentari yang mencerahkan seluruh umat manusia dan seisi bumi.



HUMANITY WILL BE LIVED AS LONG AS WE CAN . ABOLISH POWER.....



xflowerviolencex666@gmail.com

Beyond Chaos!
An Introduction To Anarchism

Seorang anarkis adalah seorang yang tidak menginginkan untuk ditindas dan tidak ingin menjadi penindas. Anarkisme adalah sebuah ide revolusioner dimana seseorang mempunyai hak untuk memutuskan seperti hidupmu seperti kehendakmu. Kita sebagai anarkis percaya setiap orang harus bebas menghidupi hidupnya sesuai dengan pilihan, dan selama melakukannya mereka tidak akan membatasi orang lain melakukan hal yang sama.

Ide bahwa anarkisme adalah kekacauan dan kehancuran adalah salah, kata tersebut berasal dari Bahasa Yunani "anarkhia" ; yang berarti

Tidak ada pemimpin, negara dan pemerintahan

Anarkisme sebenarnya bergantung pada kerja – kerja yang terorganisir, tiap individu saling bekerja sama, mengatasi secara sendiri masalah-masalah yang mempengaruhi hidup masing-masing individu dan mengambil control langsung atas hidup.

Anarkisme percaya bahwa kerusakan iklim, kemiskinan dan kelaparan adalah product dari kapitalisme. Kita seharusnya dapat memproduksi makanan berlebih yang dapat kita makan, terdapat banyak sumber daya yang cukup untuk mengatasi semua maslah yang kita ketahui, terdapat banyak property/ruang kosong yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal. bagaimana jika kita dapat mengalokasikan sumber daya ini tanpa masalah biaya keuangan?

Batasan yang mengelilingi kita tampak permanen dan tak tergoyahkan, tetapi sebenarnya terus berubah, dan ditarik kesewenangan yang ditentukan oleh perebutan kekuasaan dan modal. Tidak ada yang alami atau permanen mengenai hal tersebut. Banyak orang setiap hari menemukan diri mereka dalam posisi di mana mereka harus melintasi perbatasan ini untuk melindungi keluarga mereka, mencari pekerjaan, menemukan makanan dan keamanan, melarikan diri dari perang dan genosida, dan umumnya berjuang untuk kehidupan yang lebih baik. Begitu bencana iklim terjadi, jumlah ini akan meningkat secara besar-besaran dan sebagai anarkis harus saling bekerja sama membantu dunia lebih baik. Untuk alasan ini kami berjuang untuk dunia tanpa batas dan dunia di mana orang bebas untuk hidup di mana mereka perlu. Anarkisme bukanlah ide baru, interpretasi modernnya dapat ditelusuri kembali ke tahun 1840 (Apa itu properti, Oleh Proudhon) dan saat ini ide tersebut semakin berkembang. Ada banyak kehidupan masyarakat yang didasarkan pada ide-ide anarkis, Revolusi rojava di kurdistant, Zapatista di amerika tengah, Suku Samin di Blora, Suku Baduy di Jawa barat dan Suku Dayak di Kalimantan adalah contoh terbesar serta wilayah Spanyol saat komune paris di 1871.

Kita sudah cukup untuk menunggu politisi dan orang kaya lain memberi kita kebebasan, Kita memiliki terlalu banyak kehormatan hanya demi meminta sebuah reformasi kecil

Untuk dunia tanpa batas, penguasa, penindasan, dan eksploitasi dalam bentuk apa pun, kita harus berjuang untuk kebebasan dan kejayaan

Diterjemahkan dari Dawn Rayd
(dawnraydofficial@gmail.com)
Diperkenankan untuk menyebarkan dan mempublikasikan tanpa izin